

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, baik potensi fisik maupun psikis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai moral itu akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja jika dilakukan sebaik-baiknya sejak usia dini. Dalam pelaksanaannya fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak, sekarang ini banyak menghadapi rintangan (Wahyuni, 2011).

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil di mana pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya.

Erikson (dalam Papalia dan Feldman, 2014) tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial.

Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Olivia (2017) mengatakan pada masa perkembangan individu yang berada pada masa yang bermasalah, siswa harus tetap dalam bimbingan orang tua dan guru ketika mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), *vandalism*, dan penyalahgunaan obat terlarang yang menjadi masalah dalam bentuk kenakalan remaja.

Kartono (2011), berpendapat bahwa Perilaku *Delikuen* (Kenakalan) pada remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, yang terjadi pada anak dan remaja dan disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial dan merangsang mereka untuk membongkar tingkah laku yang menyimpang. Kecenderungan perilaku delikuen (kenakalan) pada remaja, memiliki dua aspek yaitu: secara lahiriah (Verbal dan non Verbal); dan secara simbolik tersembunyi (sikap hidup, emosi-emosi dalam diri remaja, dan motivasi-motivasi yang bisa merangsang dan mengembangkan delikuen pada remaja). Maksud dari kecenderungan perilaku *delikuen* (kenakalan) remaja pada aspek lahiriah adalah aspek perilaku *delikuen* yang ditunjukkan secara verbal seperti memaki, mencela, atau menyerang orang lain secara verbal. Sedangkan aspek non verbal adalah aspek perilaku *delikuen* yang ditunjukkan secara fisik misalnya saja memukul, atau perilaku lain yang

sifatnya menyerang secara fisik baik itu dilakukan secara personal atau dilakukan secara bersama-sama dengan kelompoknya seperti tawuran, dan sebagainya.

Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir dari [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com) (2014), seorang siswa kelas XI SMA 109 Jakarta meninggal dunia karena dikeroyok oleh pelajar lainnya. Siswa tersebut meninggal karena perkelahian antar geng sekolah. Komnas PA mencatat, sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. Elly M. Setiadi & Usman Kolip (2011) mengungkapkan bahwa perkelahian atau tawuran antarpelajar kebanyakan dipicu oleh persoalan sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain. Banyak peristiwa yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan sebagai akibat maraknya tawuran para pelajar ([www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)).

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (dalam Viyah dan Farid, 2014) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri.

Hurlock (Ghufron & Risnawita, 2014) mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan

dari dalam diri. Hurlock juga mengungkapkan bahwa kriteria individu yang dapat mengontrol emosi yaitu akan dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif.

Gottfredson dan Hirschi (dalam Titisari, 2017) dalam teori umum tentang kontrol diri atau pengendalian diri, berpendapat bahwa individu dengan kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah, memiliki karakteristik yang stabil yang meningkatkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya dalam kehidupan bersosial, dengan demikian dibutuhkan penyesuaian diri individu dengan karakteristik teman yang berbeda..

Fenomena-fenomena akibat dari kontrol diri rendah banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hilangnya kendali diri dapat menimbulkan berbagai akibat misalnya kenakalan remaja. Pada sebuah penelitian, ditemukan adanya dukungan yang diberikan bagi pendapat bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kenakalan remaja (Sriwahyuni, 2017).

Remaja sering kali melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat dan remaja yang menjadi subyek dari perilaku kenakalan sering kali adalah remaja dari latar pendidikan atau pelajar. Kay mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan

memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat (Munawaroh, 2015).

Salah satu fenomena kenakalan remaja pada siswa terjadi di sekolah yang ada di Kota Padang, Sumatra Barat yaitu SMA PGRI 4 Padang. SMA PGRI 4 Padang merupakan salah satu SMA swasta di Kota Padang yang tercatat siswanya sering melakukan perbuatan yang termaksud kedalam kenakalan remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 15 Januari 2020 terhadap 10 orang siswa, yang didapatkan data bahwa mereka semua pernah melakukan kenakalan remaja. Seperti 10 orang tersebut mengaku sering melakukan tindakan yang kurang baik seperti melawan kepada guru dan tawuran baik sesama siswa sekolah maupun tawuran antar sekolah, bahkan 2 diantaranya pernah tertangkap razia satpol PP karena cabut sekolah. Mereka juga mengakui bahwa mereka sering bolos sekolah untuk merokok diwarung dan kebut-kebutan dijalan raya. Mereka juga pernah merusak fasilitas umum seperti halte, vandalisme dan menghancurkan beberapa warung nongkrong sekolah lain. 4 orang dari mereka mengakui bahwa pernah mencoba-coba menggunakan barang haram namun bukan sebagai pecandu. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan hal-hal tersebut karena terkadang tidak bisa mengontrol diri jika sedang emosi, marah atau kesal kepada orang lain. kadang di ejek sedikit saja satu orang anak sekolah lain membuat mereka memutuskan untuk tawuran dengan siswa sekolah tersebut. Mereka juga kadang tidak bisa menolak ajaka teman-teman untuk melakukan kenakalan remaja. Dan menurut mereka adalah hal wajar

jika saat ini mereka masih labil dan belum bisa mengontrol tindakan mereka karena mereka masih remaja.

Kontrol diri sangat berperan dalam kecenderungan perilaku *delikuen* pada remaja, karena merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki. Havigurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Tirtasari, 2017).

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa ahli seperti Aroma dan Suminar (2012) dengan judul penelitian "Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecendrungan Prilaku Kenakalan Remaja". Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Putri, Zharnis dan Dzikra (2017) dengan judul penelitian "Hubungan Kontrol Diri dengan Prilaku Membolos Siwa". Serta penelitian lainnya adalah dari Munawaroh (2015) dengan judul penelitian "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada karakteristik subjek, variabel penelitian, alat ukur yang digunakan, serta waktu dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA PGRI 4 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas yang terpapar dalam latar belakang masalah maka peneliti membuat rumusan masalah tentang apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA PGRI 4 Padang.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA PGRI 4 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan dan menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi subjek peneliti

Membantu para siswa untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di luar lingkungan sekolah dan mengisi waktunya dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang sesuai

dengan minat dan bakat pribadi serta meningkatkan kontrol diri agar mandiri dalam mengambil suatu keputusan.

b. Bagi pihak sekolah

Kepada pihak sekolah terutama guru BP sebagai sarana konseling dan pembimbing bagi siswa diharapkan mampu menjembatani permasalahan siswa, sehingga dengan penanganan yang tepat dapat mengurangi timbulnya masalah kenakalan remaja.

c. Bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.